



## **Peran Komunitas Penangulangan AIDS (KOMPAS) dalam Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja Di SMA Negri 1 Merauke**

<sup>1</sup>Cahyati, <sup>2</sup>Muhammad Faisal, <sup>3</sup>Salza Rezky Amelia, <sup>4</sup>Melya Eka

Putri, <sup>5</sup>Emanuel Bwariat, <sup>6</sup>Raphija Assidiq, <sup>7</sup>Putri Simatupang

<sup>1234567</sup>Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial  
dan Ilmu Politik, Universitas Musamus

e-mail: cahyaa.tii@gmail.com, muhammadfaisalcal1932@gmail.com,  
salzamg@gmail.com, phijaassdq@gmail.com,  
Putrimelya19@gmail.com, putrisimatupang89@gmail.com

Received: 10-10-2025

Accepted: 15-11-2025

Published: 15-12-2025

### **Abstrak**

Kasus HIV/AIDS pada remaja menunjukkan tren peningkatan setiap tahun, sementara tingkat pengetahuan dan kesadaran mengenai perilaku berisiko masih tergolong rendah. Lingkungan sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku kesehatan remaja, termasuk melalui peran Komunitas Penangulangan AIDS Sekolah (KOMPAS). sebagai agen sebaya (peer educator). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komunitas Penangulangan AIDS Sekolah (KOMPAS) di lingkungan sekolah, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya, serta dampaknya terhadap peningkatan kesadaran siswa. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap anggota komunitas P3, guru pembina, dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KOMPAS berperan sebagai edukator, fasilitator, konselor teman sebaya, dan penggerak kegiatan kampanye kesehatan. Faktor pendukung meliputi dukungan sekolah dan mitra kesehatan, sedangkan hambatannya adalah keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan lanjutan, dan stigma terkait HIV/AIDS. Secara keseluruhan, keberadaan KOMPAS mampu meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan sikap positif siswa terhadap pencegahan HIV/AIDS.

**Kata kunci:** komunitas Penangulangan AIDS Sekolah (KOMPAS),  
pencegahan HIV/AIDS, peer educator

### **Abstract**

*HIV/AIDS cases among adolescents show an increasing trend every year, while the level of knowledge and awareness regarding risky behaviors remains relatively low. The school environment plays a strategic role in shaping adolescent health behaviors, including through the role of the School AIDS Prevention Community (KOMPAS) as a peer educator. This study aims to analyze the role of the School AIDS Prevention Community (KOMPAS) in the school environment, the supporting and inhibiting factors in its implementation, and its impact on increasing student awareness. A*

**Cahyati et al,** Peran Komunitas Penanggulangan Aids (KOMPAS) dalam Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja di SMA Negeri 1 Merauke descriptive qualitative approach was used through interviews, observations, and documentation with P3 community members, supervising teachers, and students. The results showed that KOMPAS plays a role as an educator, facilitator, peer counselor, and driver of health campaign activities. Supporting factors include support from schools and health partners, while obstacles include limited resources, lack of advanced training, and stigma related to HIV/AIDS. Overall, the existence of KOMPAS is able to increase students' knowledge, awareness, and positive attitudes towards HIV/AIDS prevention.

**Keywords:** School AIDS Prevention Community (KOMPAS), HIV/AIDS prevention, peer educators.

## A. PENDAHULUAN

HIV/AIDS hingga saat ini masih menjadi salah satu isu kesehatan masyarakat yang mendapatkan perhatian dunia karena tingkat penyebarannya yang tinggi serta dampaknya yang multidimensional. Laporan UNAIDS mencatat bahwa kelompok usia muda menjadi segmen yang semakin dominan dalam penambahan jumlah kasus baru di berbagai negara, terutama akibat perilaku berisiko dan rendahnya literasi kesehatan reproduksi. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya penanggulangan HIV/AIDS harus dilakukan secara preventif dan sistematis melalui lingkungan sosial yang berpengaruh terhadap kehidupan remaja, termasuk institusi pendidikan.

Di Indonesia, peningkatan kasus HIV/AIDS pada kelompok usia 15–24 tahun menunjukkan tren yang mengkhawatirkan dalam sepuluh tahun terakhir. Rendahnya tingkat pengetahuan terkait HIV/AIDS, stigma terhadap penderita, serta ketidaktersediaan ruang edukasi yang terbuka dan ramah remaja menjadi faktor yang memperparah situasi ini. Penelitian kesehatan publik menunjukkan bahwa meskipun pemerintah telah mengembangkan berbagai program edukasi, remaja masih mengalami hambatan dalam mengakses informasi kesehatan reproduksi karena norma sosial dan anggapan bahwa topik tersebut tabu dibicarakan di sekolah.

Melihat tantangan tersebut, sekolah sebagai agen sosialisasi dan pembentukan karakter memiliki peran strategis dalam mencegah HIV/AIDS melalui pendekatan pendidikan kesehatan yang tidak hanya informatif, tetapi juga komunikatif dan sesuai dengan karakteristik remaja. SMA Negeri 1 Merauke merupakan salah satu sekolah yang aktif melibatkan peran KOMPAS dalam berbagai program kesehatan reproduksi remaja. Namun, efektivitas peran komunitas ini belum banyak dikaji secara ilmiah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan

**Cahyati et al.**, Peran Komunitas Penanggulangan Aids (KOMPAS) dalam Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja di SMA Negeri 1 Merauke  
menganalisis peran KOMPAS dalam upaya pencegahan HIV/AIDS di SMA Negeri 1 Merauke.

SMA Negeri 1 Merauke merupakan salah satu sekolah yang memiliki komitmen kuat dalam mengintegrasikan pendidikan kesehatan reproduksi dan pencegahan HIV/AIDS melalui peran aktif Komunitas Penanggulangan AIDS (KOMPAS). Keterlibatan KOMPAS dalam berbagai program kesehatan sekolah tidak hanya bersifat formal, tetapi juga menunjukkan dinamika pemberdayaan remaja yang berlangsung secara partisipatif. Komunitas ini berfungsi sebagai wadah bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, kepemimpinan, dan advokasi kesehatan sehingga mereka mampu menjadi agen perubahan di lingkungan sekolahnya. Pentingnya peran KOMPAS semakin relevan mengingat wilayah Merauke berada di Provinsi Papua Selatan, yang berdasarkan laporan Dinas Kesehatan memiliki tingkat kasus HIV yang relatif tinggi dibandingkan wilayah lainnya. Kondisi epidemiologis ini menuntut adanya intervensi berbasis sekolah yang lebih sistematis, intensif, dan berkelanjutan.

Meskipun berbagai kegiatan pencegahan telah dilaksanakan, efektivitas peran KOMPAS dalam meningkatkan literasi kesehatan remaja sebenarnya belum banyak diteliti secara ilmiah. Sebagian besar aktivitas masih terdokumentasi dalam laporan sekolah tanpa analisis mendalam mengenai sejauh mana kegiatan tersebut berdampak pada perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa terkait HIV/AIDS. Minimnya kajian ilmiah ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian, terutama dalam konteks pendekatan *peer education* di wilayah timur Indonesia yang memiliki karakteristik sosial-budaya berbeda dengan daerah lain. Penelitian terdahulu umumnya lebih banyak berfokus pada intervensi tenaga kesehatan atau program pemerintah, sementara peran komunitas sekolah seperti KOMPAS belum memperoleh perhatian akademik yang memadai. Padahal, model edukasi sebaya terbukti efektif dalam menjangkau remaja karena pendekatan antar-teman (*peer-to-peer*) cenderung menciptakan suasana komunikasi yang lebih egaliter, tidak menggurui, dan sesuai dengan tahap perkembangan psikososial remaja.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana KOMPAS menjalankan perannya sebagai komunitas edukasi sebaya dalam mencegah HIV/AIDS di SMA Negeri 1 Merauke. Kajian ini tidak hanya mengevaluasi kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan, tetapi juga menilai dampaknya terhadap peningkatan

**Cahyati et al,** Peran Komunitas Penanggulangan Aids (KOMPAS) dalam Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja di SMA Negeri 1 Merauke literasi kesehatan, perubahan sikap siswa, dan kontribusinya dalam menciptakan budaya sekolah yang lebih peduli terhadap isu HIV/AIDS. Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan dasar empiris bagi penguatan program KOMPAS serta menjadi rujukan bagi sekolah lain di Merauke maupun wilayah Indonesia timur dalam mengembangkan intervensi pencegahan HIV/AIDS berbasis komunitas remaja.

Melihat kondisi epidemiologis HIV/AIDS yang masih menjadi ancaman serius bagi remaja, khususnya di wilayah Merauke yang memiliki prevalensi kasus cukup tinggi, penelitian mengenai peran Komunitas Penanggulangan AIDS (KOMPAS) di SMA Negeri 1 Merauke menjadi sangat penting dan relevan untuk dilakukan. Kajian ini tidak hanya memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas edukasi sebaya dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa, tetapi juga membuka ruang bagi sekolah dan pemangku kepentingan kesehatan untuk merumuskan strategi yang lebih komprehensif dan berkelanjutan dalam upaya pencegahan HIV/AIDS. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkuat model pemberdayaan remaja berbasis komunitas sekolah, sekaligus memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan kebijakan dan program kesehatan remaja di tingkat lokal maupun nasional. Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai strategis baik secara akademis maupun praktis, terutama dalam mendukung terbentuknya generasi muda yang sehat, berdaya, dan memiliki literasi kesehatan reproduksi yang memadai.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menganalisis secara komprehensif peran Komunitas Penanggulangan AIDS (KOMPAS) di lingkungan sekolah. Jenis deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta-fakta serta karakteristik populasi atau area studi yang berfokus pada peran komunitas sebagai agen sebaya (*peer educator*) dalam pencegahan HIV/AIDS pada remaja. Penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode ini sangat relevan untuk menggali tiga fokus utama, yaitu; peran KOMPAS sebagai edukator, fasilitator, dan konselor teman sebaya ; faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program ; serta dampaknya terhadap peningkatan kesadaran dan sikap positif siswa dalam pencegahan HIV/AIDS. Pendekatan pendidikan sebaya (*peer education*) sendiri dinilai lebih efektif dibandingkan strategi konvensional karena memfasilitasi dialog antar siswa dan dianggap lebih dapat dipercaya

oleh remaja. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Merauke. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive, yang dimana SMA Negeri 1 merupakan sekolah yang secara aktif mengimplementasikan Komunitas Penanggulangan AIDS (KOMPAS) sebagai inisiatif pendidikan sebaya (*peer education*) dalam upaya pencegahan HIV/AIDS pada remaja. Lokasi ini dianggap representatif untuk menganalisis peran, dinamika, serta faktor pendukung dan penghambat KOMPAS dalam konteks lingkungan akademik yang nyata, sejalan dengan tujuan studi yang ditetapkan. Selanjutnya, periode pengumpulan data primer dilakukan pada 06 September 2025, yang mencakup pelaksanaan wawancara mendalam dengan informan kunci serta observasi partisipatif, guna memastikan relevansi dan keaktualan data yang diperoleh selama masa pelaksanaan program. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan triangulasi metode untuk menjamin kredibilitas dan kedalaman informasi yang dihimpun dari berbagai sumber dan cara. Teknik-teknik yang digunakan meliputi: Wawancara Dilaksanakan secara semi-terstruktur kepada seluruh informan. Wawancara ini difokuskan untuk menggali data naratif mengenai persepsi dan peran spesifik Komunitas Penanggulangan AIDS (KOMPAS) dalam konteks pencegahan HIV/AIDS pada remaja. Khususnya pada Informan Kunci, wawancara dilakukan terhadap tiga (3) orang anggota aktif KOMPAS yang ditujukan untuk memperoleh deskripsi rinci mengenai mekanisme, tantangan, dan faktor keberhasilan yang mereka jalankan. Observasi Partisipatif. Peneliti melakukan pengamatan langsung dan terstruktur terhadap aktivitas operasional dan program edukasi yang dilakukan oleh anggota KOMPAS di lingkungan SMA Negeri 1 Merauke. Observasi ini penting untuk memverifikasi kesesuaian antara peran yang diklaim dalam wawancara dengan praktik aktual di lapangan. Dokumentasi: Meliputi pengumpulan data sekunder berupa laporan realisasi program, materi *peer education* yang digunakan, data internal sekolah terkait kesehatan remaja, serta dokumen kebijakan resmi sekolah yang relevan dengan upaya pencegahan HIV/AIDS. Teknik Analisis Data menggunakan Data kualitatif yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (1994). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan kegiatan analisis dilakukan secara berkelanjutan dengan proses pengumpulan data, yang terdiri dari tiga alur kegiatan utama yang saling berhubungan: Reduksi Data Tahap ini melibatkan proses penyeleksian, pemfokusan, penyederhanaan, dan pengabstraksi data mentah. Reduksi data dilakukan dengan

mengelompokkan temuan berdasarkan tema inti dan focus penelitian, yang meliputi: Tujuan dan Pembentukan Komunitas: Menganalisis alasan pendirian dan tujuan utama KOMPAS Penyajian Data Tahap ini melibatkan penataan data yang telah direduksi ke dalam format yang terstruktur dan mudah diakses. Data disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang tersusun secara logis untuk membandingkan temuan antarinforman atau kategori tema. Tujuan utama penyajian ini adalah untuk memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola yang muncul, melihat hubungan antarkategori temuan, dan menjadi landasan yang kuat untuk proses penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara tentatif sejak awal dan diverifikasi secara berulang (*iteratif*) selama proses analisis. Kesimpulan akhir akan dirumuskan berdasarkan hubungan logis antara temuan di lapangan dengan konsep teoritis, di mana keabsahannya (kredibilitas) diuji kembali melalui teknik triangulasi untuk memastikan bahwa temuan mengenai peran KOMPAS benar-benar didukung oleh bukti empiris yang kuat.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Peran Komunitas Penanggulangan AIDS (KOMPAS) di SMA Negeri 1 Merauke memiliki posisi strategis dalam upaya pencegahan HIV/AIDS di kalangan remaja, terutama karena karakteristik remaja yang berada pada fase eksplorasi, pencarian identitas, dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial sebaya. Berdasarkan teori perkembangan psikososial Erikson, remaja berada pada tahap *identity vs. role confusion*, sehingga mereka cenderung menerima informasi dan nilai dari kelompok teman sebaya lebih mudah dibandingkan dari otoritas formal seperti guru atau tenaga kesehatan. Kondisi ini menjadikan pendekatan edukasi sebaya (peer education) sebagai metode yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mengenai HIV/AIDS. KOMPAS hadir sebagai representasi pendekatan tersebut dengan memanfaatkan kekuatan hubungan interpersonal antar-siswa untuk menanamkan nilai-nilai perilaku sehat.

Implementasi program KOMPAS di SMA Negeri 1 Merauke terlihat dalam beberapa kegiatan seperti penyuluhan rutin, diskusi kelompok kecil, kampanye kesehatan melalui media visual sekolah, serta kolaborasi dengan Puskesmas Samkai dalam kegiatan skrining dan konseling remaja. Program-program ini merupakan bagian dari strategi pendidikan kesehatan remaja yang sesuai dengan rekomendasi WHO, yaitu penyediaan informasi yang akurat, peningkatan keterampilan

**Cahyati et al.**, Peran Komunitas Penanggulangan Aids (KOMPAS) dalam Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja di SMA Negeri 1 Merauke

hidup (*life skills*), dan penciptaan lingkungan sekolah yang mendukung. KOMPAS juga berperan sebagai jembatan komunikasi antara pihak sekolah dan lembaga kesehatan eksternal dalam menyampaikan isu-isu yang sensitif, seperti kesehatan reproduksi, penggunaan alat perlindungan diri, dan dampak perilaku seksual berisiko.

Hasil wawancara dengan anggota Komunitas Penanggulangan AIDS Sekolah (KOMPAS) memberikan gambaran mengenai bagaimana komunitas ini menjalankan perannya sebagai bagian dari pendidikan sebaya di lingkungan SMA Negeri 1 Merauke. Temuan yang diperoleh kemudian diolah menjadi beberapa tema utama untuk menjawab fokus penelitian, yaitu peran KOMPAS sebagai Pelajar Peduli Pelajar, bentuk kegiatan yang dijalankan, faktor pendukung dan penghambat, serta implikasi kegiatan terhadap pengetahuan dan perilaku siswa. Pendekatan ini selaras dengan desain penelitian kualitatif deskriptif yang menekankan analisis mendalam berdasarkan pengalaman dan pandangan informan.

## **1. Peran KOMPAS sebagai Agen Pendidikan Sebaya**

Wawancara menunjukkan bahwa KOMPAS beroperasi di bawah naungan Komisi Penanggulangan AIDS (KPA). Ini berarti bahwa komunitas memiliki dukungan struktural yang jelas, baik dari segi pembinaan maupun materi edukasi. Keberadaan KOMPAS memberikan ruang bagi siswa untuk berperan sebagai edukator sebaya (*peer educator*), di mana mereka menyampaikan informasi mengenai HIV/AIDS dengan bahasa yang lebih sederhana, relevan, dan sesuai dengan gaya komunikasi remaja.

Temuan ini memperkuat argumen dalam pendahuluan bahwa pendidikan sebaya menjadi salah satu pendekatan paling efektif dalam edukasi kesehatan remaja. Remaja cenderung lebih terbuka ketika berdiskusi dengan teman sebaya, terutama mengenai isu sensitif seperti HIV/AIDS dan kesehatan reproduksi. Melalui perannya ini, KOMPAS tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi jembatan antara siswa dengan pihak-pihak kesehatan seperti KPA, PMI, dan Dinas Kesehatan. Fungsi ini menunjukkan bahwa KOMPAS sudah berada di jalur yang tepat sebagai bagian dari upaya preventif di sekolah.

## **2. Bentuk Kegiatan yang Dilaksanakan KOMPAS**

Temuan wawancara menunjukkan bahwa KOMPAS memiliki program kerja yang mencakup:

- a. Edukasi dan penyebaran informasi tentang HIV/AIDS
- b. Sosialisasi kesehatan reproduksi remaja
- c. Kunjungan sosial dan kegiatan kemanusiaan
- d. Partisipasi dalam kampanye kesehatan bersama KPA, PMI, atau Dinas Kesehatan

Kegiatan tersebut dilaksanakan dua hingga tiga kali dalam satu tahun. Meskipun intensitasnya belum tinggi, pola ini menunjukkan adanya perencanaan dan keaktifan komunitas dalam menjalankan programnya. Jenis kegiatan ini sejalan dengan konsep pendidikan kesehatan remaja yang dijelaskan di bagian pendahuluan, yaitu perlunya pendekatan komunikatif, interaktif, dan sesuai konteks kehidupan siswa.

## **3. Faktor Pendukung Pelaksanaan Program**

Beberapa faktor yang mendukung jalannya kegiatan KOMPAS antara lain:

- a. Dukungan KPA, terutama dalam bentuk arahan, materi edukasi, dan pembinaan dasar.
- b. Kerja sama eksternal dengan PMI dan Dinas Kesehatan yang memperkaya akses pada narasumber dan informasi yang terpercaya.
- c. Dukungan internal sekolah melalui izin kegiatan dan ruang sosialisasi.

Faktor pendukung ini menguatkan argumen di pendahuluan bahwa keberhasilan program pendidikan sebagai membutuhkan dukungan institusi dan akses pada pelatihan yang memadai.

## **4. Faktor Penghambat dalam Implementasi**

Selain faktor pendukung, KOMPAS juga menghadapi kendala yang cukup signifikan:

- a. Keterbatasan dana, sehingga beberapa rencana kegiatan tidak dapat dilakukan secara optimal.
- b. Benturan jadwal dengan kegiatan sekolah, terutama karena siswa memiliki banyak agenda akademik dan ekstrakurikuler.
- c. Kehadiran peserta yang tidak stabil, yang membuat efektivitas sosialisasi tidak selalu tercapai.

Kendala ini mencerminkan tantangan umum yang disebutkan dalam literatur mengenai pendidikan sebaya, yakni keterbatasan sumber daya dan ketergantungan pada partisipasi sukarela siswa.

## **5. Implikasi terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa**

Meskipun menghadapi beberapa kendala, kegiatan yang dilakukan KOMPAS tetap memberikan dampak positif bagi siswa. Berdasarkan keterangan informan, banyak siswa yang menjadi lebih paham mengenai cara penularan, pencegahan, dan risiko HIV/AIDS. Sikap siswa terhadap ODHA juga mulai menunjukkan perubahan ke arah yang lebih empatik, sesuai dengan prinsip pendidikan kesehatan remaja yang menekankan pengurangan stigma.

Selain itu, beberapa siswa merasa lebih nyaman berdiskusi dengan anggota KOMPAS dibandingkan dengan guru ketika membicarakan isu sensitif seperti kesehatan reproduksi. Hal ini menunjukkan bahwa KOMPAS berfungsi sebagai ruang aman (safe space) bagi siswa untuk bertanya dan berdiskusi. Temuan ini sejalan dengan abstrak yang menyatakan bahwa komunitas Pelajar Peduli Pelajar mampu meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan sikap positif siswa terhadap pencegahan HIV/AIDS.

Secara keseluruhan, implikasi kegiatan KOMPAS menggambarkan bahwa keberadaan komunitas sebaya di sekolah memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan literasi kesehatan remaja, meskipun masih membutuhkan dukungan yang lebih kuat agar dampaknya semakin luas.

## **D. KESIMPULAN**

KOMPAS memiliki peran penting dalam pencegahan HIV/AIDS di SMA Negeri 1 Merauke melalui pendekatan pendidikan sebaya. Informasi yang diberikan anggota KOMPAS lebih mudah diterima siswa karena disampaikan oleh teman sebaya. Hal ini membuat proses edukasi berjalan lebih komunikatif dan relevan bagi remaja. Kegiatan yang dilakukan meliputi sosialisasi HIV/AIDS, edukasi kesehatan reproduksi, dan kampanye kesehatan. Program-program tersebut membantu meningkatkan pemahaman siswa mengenai risiko serta cara pencegahan HIV/AIDS. Meskipun tidak terlalu sering dilaksanakan, kegiatan tersebut tetap memberi dampak positif bagi siswa. Pelaksanaan program didukung oleh KPA, PMI, Dinas Kesehatan, dan pihak sekolah. Dukungan ini membantu menyediakan pembinaan, materi edukasi,

**Cahyati et al,** Peran Komunitas Penanggulangan Aids (KOMPAS) dalam Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja di SMA Negeri 1 Merauke serta kesempatan bagi KOMPAS untuk menjalankan kegiatan. Namun, keterbatasan dana dan padatnya jadwal sekolah masih menjadi hambatan. Secara keseluruhan, keberadaan KOMPAS meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan sikap positif siswa terhadap HIV/AIDS. Siswa menjadi lebih terbuka untuk berdiskusi mengenai kesehatan reproduksi dan isu sensitif lainnya. KOMPAS berkontribusi penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih peduli dan informatif terhadap pencegahan HIV/AIDS.

## **Daftar Pustaka**

- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Brahmbhatt, H., Kågesten, A., & Emerson, M. (2022). Adolescents and HIV prevention: Global challenges and opportunities. *The Lancet Child & Adolescent Health*, 6(8), 537–547. [https://doi.org/10.1016/S2352-4642\(22\)00145-8](https://doi.org/10.1016/S2352-4642(22)00145-8)
- Dinas Kesehatan Kabupaten Merauke. (2024). *Laporan tahunan HIV/AIDS Kabupaten Merauke 2024*. Dinas Kesehatan Merauke.
- Dinas Kesehatan Provinsi Papua Selatan. (2024). *Laporan situasi HIV/AIDS Papua Selatan 2024*. Dinas Kesehatan Provinsi Papua Selatan.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil kesehatan Indonesia 2023*. Kementerian Kesehatan RI.
- Mustamu, J. Y., & Messakh, J. (2023). Tantangan kesehatan reproduksi remaja di Papua Selatan: Analisis sosial dan budaya. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Papua*, 5(1), 22–34.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Rineka Cipta.
- Park, E., & Kim, Y. (2021). Peer-led health education for adolescents: A systematic review. *Children and Youth Services Review*, 131, 106299. <https://doi.org/10.1016/j.chillyouth.2021.106299>
- Putri, R., & Handayani, S. (2021). The effectiveness of peer education in increasing HIV/AIDS knowledge among adolescents. *Journal of Public Health Research*, 10(2), 200–210. <https://doi.org/10.4081/jphr.2021.2000>
- Sari, N., Wulandari, R., & Lestari, T. (2022). School-based HIV/AIDS education and its impact on adolescents' stigma and knowledge. *BMC Public Health*, 22(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-12567-y>
- UNAIDS. (2023). *Global AIDS update 2023: The path that ends AIDS*. Joint United Nations Programme on HIV/AIDS.

- Cahyati et al.**, Peran Komunitas Penanggulangan Aids (KOMPAS) dalam Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja di SMA Negeri 1 Mereauke
- UNESCO. (2018). *International technical guidance on sexuality education: An evidence-informed approach*. UNESCO Publishing.
- World Health Organization. (2022). *HIV prevention, testing, treatment and care: Technical guidance for adolescents and young people*. World Health Organiza